**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Laporan keuangan**

**2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Dalam menunjang semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, perusahaan membutuhkan sebuah laporan yang dapat merangkum semua aktivitas dan informasi keuangannya. Informasi yang disajikan dengan benar sangatlah penting bagi perusahaan karena dengan adanya laporan tersebut semua pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah menilai kinerja perusahaan dan dapat memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa kini maupun masa depan.

Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2011:5) pengertian laporan keuangan adalah : *“Financial statement are the principal means through which a company communication it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.”*

Definisi laporan keuangan menurut Fahmi (2015:2), adalah :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Farid dan Siswanto dalam Fahmi (2015:2) mengatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna yang membuat keputusan ekonomi.”

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi kondisi keuangan suatu entitas dalam kuantifikasi nilai moneter dan digunakan sebagai sarana pengkomunikasian kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

**2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut kerangka konseptual IFRS dalam Dwi Martani (2012:33) dijelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Tujuan Laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7) adalah :

*“The objective-general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”*

Dan tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2015:5) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.”

Dari penjelasan diatas tentang tujuan dari laporan keuangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu entitas untuk dilakukan evaluasi dan berguna sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi.

**2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan mengharuskan satu set lengkap laporan keuangan disajikan setiap periode. Seiring dengan laporan keuangan tahunan berjalan, perusahaan juga harus memberikan informasi komparatif dari periode sebelumnya. Dengan kata lain, dua set lengkap laporan keuangan dan catatan terkait harus dilaporkan.

Didalam PSAK No.1 (Revisi 2013) tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

“1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;

4. Laporan arus kas selama periode;

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi

penting dan informasi penjelasan lain; dan

6. Informasi komparatif mengenai periode sebelumnya sebagaimana

ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A”

**2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

**2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan keuangan**

Menurut Harahap (2013:190) definisi analisi laporan keuangan adalah :

“Mengurai pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih

kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondii keuangan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Dan menurut Hanafi dan Halim (2009:19) pengertian dari analisis laporan keuangan yaitu :

“Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan.”

Adapun Sudana (2011:20) yang menjelaskan bahwa :

“Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusaan adalah dengan analisis laporan keuangan.”

Jadi dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisi laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, baik dari tingkat keuntungan maupun tingkat resiko dan juga memberikan gambaran kondisi keuangan lebih dala, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusanyang tepat. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan.

**2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan pokok analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013:66) adalah:

“Tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang. Laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana kondisi perusahaan pada periode-periode berikutnya. Dan hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan.”

Terdapat beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2013:195), diantaranya :

“1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi keuangan yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).

3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan laporan keuangan.

4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intrn laporan keuangan maupun dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).

6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.”

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih aman. Hubungan satu pos dengan pos lain dapat mengetahui tentang posisi atau prestasi keuangan perusahaan.

**2.1.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis secara tepat, agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Munawir (2010:36) terdapat 2 (dua) metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, diantaranya :

“1. Analisis Horizontal (dinamis)

2. Analisis Vertikal (Statis)”

Dari kutipan diatas mengenai metode analisis laporan keuangan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode Analisis Horizontal (dinamis)

Analisi horizontal merupakan analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lain.

1. Metode Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertical merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari period eke periode lain.

Selain metode, terdapat pula teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37), diantarnya :

“ 1. Analisis perbandingan

2. Analisis trend atau tendensi

3. Analisis common-size

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow statement analysis)*

6. Analisis Rasio

7. Analisis perubahan laba kotor *(Gross profit analysis)*

8. Analisis titik impas *(Break-event analysis)”*

Dari kutipan diatas mengenai teknik analisis laporan keuangan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu period eke periode berikutnya.

1. Analisis trend atau tendensi

Trend atay tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase *(trend percentage analysis)*, adalah suatu teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

1. Analisis *common-size*

Suatu teknik analisis untuk mengetahui persentasi investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva dan untuk mengetahui struktur modal dengan komposisi anggaran yang dihubungkan dengan jumlah penjualan. Analisis *common-size* menekan kan pada 2 faktor, antara lain :

1. Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar, dan ekuitas.
2. Komposisi aktiva, termasuk jumalah masing-masing aktiva lancar dan tidak lancar.
3. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

1. Analisis sumber dan penggunaan kas *(cash flow statement analysis)*

Suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan uang kas selama periode tertetu.

1. Analisis Rasio

Suatu teknik menganalisis laporan keuangan perusahaan yang mengungkapkan hubungan matematik antara satu akun dengan akun-akun lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

1. Analisis perubahan laba kotor *(gross profit analysis)*

Suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab laba kotor pada perusahaan dari periode sebelum ke periode sesudahny, atau perubahan laba kotor pada periode tertentu dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.

1. Analisis titik impas (*break-event analysis)*

Analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dengan analisis ini akan diketahui tingkat keuntungan atau kerugian.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, semuanya merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, da setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat data agar lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

**2.1.3 Rasio Keuangan**

**2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis laporan keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca *(balance sheet* atau *statement financial position),* dan laporan laba rugi komprehensif *(income statement* atau *statement of comprehensive income).*

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah :

*“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion.”*

Menurut Hanafi dan Halim (2009:76), definisi rasio keuangan adalah :

“Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka antara laporan neraca atau laba rugi.”

Menurut Kasmir (2013:76), definisi rasio keuangan adalah :

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Definisi rasio keuangan menurut Harahap (2013:297) :

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasul perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.”

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang memiliki hubungan dari satu pos dengan pos yang lainnya yang ada didalam laporan keuangan untuk kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase, tingkat atau proporsi sederhana.

**2.1.3.2 Manfaat Rasio Keuangan**

Penggunaan teknik rasio keuangan dianggap yang paling efektif dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Saleh (2006) menyatakan rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kondidi serta prestasi keuangan perusahaan. Biasanya laporan keuangan digunakan untuk formula rasio keuangan diperoleh dari data-data neraca, ataupun data gabungan antara neraca dan laporan laba rugi.

Manfaat rasio keuangan menurut Fahmi (2015:109) :

“1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat

menilai kinerja dan prestasi perusahaan;

2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen

sebagai rujukan untuk membuat perncanaan;

3. Analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk

mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan;

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kriditor dapat

digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan degan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilam pokok pinjaman; dan

5. Analisis rasio keuangan dpat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak

*stakeholders* organisasi.”

Menurut Sartono (2010:113) manfaat melakukan analisis keuangan melalui rasio keuangan, yaitu :

“1. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban financialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perncanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

2. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merncanakan dan mengimplementasikan kedalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham.

3. Dapat mengetahui kecenderungan prestasi selama periode tertentu dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya.”

**2.1.3.3 Metode Analisis Rasio Keuangan**

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masalalu dan prospeknya dimasa datang.

Menurut Margaretha (2004:22) ada beberpa penganalisaan rasio keuangan, diantaranya :

“1. Analisis Horizontal *(trend analysis)* yaitu membandingkan rasio-rasio keungan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.

2. Analisis Vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

3. *The du point chart,* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover,* dan *profit margin.*

**2.1.3.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan yang kemudian berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Fahmi (2015:116), jenis rasio yang paling dominan adalah :

“Bagi investor ada tiga rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan

untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu :

1. Rasio likuiditas *(liquidity ratio)*
2. Rasio leverage *(leverage ratio)*
3. Rasio Profitabilitas *(profitability ratio)*

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.”

Menurut Kieso, Waygandt, Warfield (2011:221), jenis-jenis rasio keuangan diantaranya :

*“To analyze financial statement, we classify ratios into four type, as follows : (1) Liquidity tratios : measures of the company’s short-term ability to pay its maturing obligations, (2) Activity ratios : measures of how effectively the company uses its assets, (3) Profitability ratis : measures of the degree of success or failure of a given company or division for a given period of the time, and (4) Leverage ratios : measures of the degree of protection for long-term creditors and investors.”*

Menurut Sartono (2010:114) jenis-jenis rasio ada 4 (empat) diantaranya :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Aktivitas
3. Rasio Leverage
4. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, berikut ini adalah uraian penjelasan mengenai jenis-jenis rasio keuangan :

1. Rasio Likuiditas *(Liquidity Ratio)*

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara teapt waktu. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas meliputi : rasio lancar *(current ratio),* rasio cepat *(quick or acid test ratio),* dan rasio kas *(cash ratio).*

1. Rasio Aktivitas *(Activity Ratio)*

Rasio ini mengukur sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas meliputi : perputana piutang *(receivable turnover),* perputaran persediaan *(inventory turnover),* perputaran aktiva tetap *(fixed assets turnover),* perputaran total aktiva *(total assets turnover).*

1. Rasio Leverage *(Leverage Ratio)*

Rasio ini kadang dikenal dengan sebutan rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage ini meliputi : *debt to total assets* atau *debt ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *time interest earned ratio, fixed charge cocerage,* dan *long term debt to equity ratio.*

1. Rasio Profitabilitas *(Profitability Ratio)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas meliputu : *gross profit margin, net profit margin, return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dapat disimpulkan bahwa setiap jenis rasio keuangan memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Pada umunya jenis rasio yang dikenal, antara lain rasio likuiditas *(likuidity ratio),* rasio aktivitas *(activity ratio),* rasio solvabilitas/leverage *(solvability/leverage ratio),* rasio profitabilitas *(profitability ratio).* Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan 3 (tiga) jesi rasio, diantaranya rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas.

**2.1.4 Rasio Likuiditas**

**2.1.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas**

Posisi likuiditas berhubungan dengan kemempuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek, dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban ini.

Menurut Sartono (2010:116) rasio likuiditas adalah :

“Rasio likuiditas, menunjukan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan”

Menurut Fahmi (2015:121) rasio likuiditas adalah :

“Rasio likuiditas *(liquidity ratios)* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Dan pengertia rasio likuiditas menurut Munawir (2010:70) :

“Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang.”

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu pada saat jatuh tempo.

**2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu adapula tujuan dari perhitungan rasio likuiditas.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132) :

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban

atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemempuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membawayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

**2.1.4.3 Pengukuran Rasio Likuiditas**

Menurut Fahmi (2015:121) terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu :

“1. Rasio lancar *(current ratio),*

2. Rasio cepat *(quick* atau *acid ratio),* dan

3. Rasio kas *(cash ratio)*.”

Dari kutipan diatas mengenai jenis-jenis rasio likuiditas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemempuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* ini dapat diukur dengan rumas sebagai berikut :

Rumus : *Current Ratio =*

1. Rasio Cepat *(quick ratio* atau *acid-test ratio)*

Rasi cepat *(quick ratio)* atau rasio sangat lancar *(acid test ratio)* merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) engan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid disbanding dengan yang lain dan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diungkapkan.

*Quick ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : *Quick Ratio* =

1. Rasio Kas *(cash ratio)*

Rasio kas *(cash ratio)* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. *Cash ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Rumus :  *Cash Ratio =*

Akan tetapi di dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *current ratio.*

**2.1.4.4 Raio Lancar *(Current Ratio)***

Penilaian rasio likuiditas yang dipakai oleh peneliti adalah rasio lancar *(current ratio). Current ratio* ini menggambarkan kemempuan perusahaan untuk memenuhu kewajiban finasial jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2015:121) *current ratio* adalah :

“Rasio lancar *(current ratio)* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.”

Dan Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:693), mendefinisikan bahwa :

“*The current ratio is ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometime it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of currents assets over current liabilities.”*

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar *(current ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Alasan digunakannya rasio lancar *(current ratio)* karena pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal yang harus diatasi dengan ketentuan semua asset perusahaan, adapunsecara luas *current ratio* merupakan ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidak pastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.”

**2.1.5 Rasio *Leverage***

**2.1.5.1 Pengertian Rasio *Leverage***

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan, maka diperlukan perhitungan rasio leverage.

Menurut Munawir (2010:70) definisi rasio leverage adalah :

“Rasio leverage atau disebut dengan rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menunjukan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga menunjukan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur).”

Menurut Kasmir (2013:151) adalah :

“Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang.”

Menurut Fahmi (2015:127), rasio leverage adalah :

“Rasio leverage adalah mengukur seberapa perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk extreme leverage, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.”

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk kedalam *extreme leverage,* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

**2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage**

Penggunaan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2013:153), diantaranya :

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menialai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Sementara itu, manfaat dari rasio leverage ini menurut Kasmir (2013:154) adalah sebagai berikut :

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mematuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bung).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis beraqpa bagian dar setiap rupiah modal sendiri yand dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

**2.1.5.3 Pengukuran Rasio Leverage**

Menurut Kasmir (2013:155) dan Fahmi (2015:127), secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio leverage yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya :

“1. *Debt to total assets ratio* atau *debt ratio* (DAR),

2. *Debt to equit ratio* (DER),

3. *Time interest earned ratio,*

4. *Fixed charge coverage,* dan

5. *Long-term debt to equity ratio.”*

Berikut ini uraian penjelasan mengenai jenis-jenis rasio leverage, antara lain :

1. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Dimana rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : *Debt Ratio* (DAR) =

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : DER =

1. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini juga disebut dengan rasio kelipatan. *Time intersest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan *(financial distress)* karena tidak mampu membayar bunga. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : *Time interest earned ratio =*

1. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *Time interest earned ratio* hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa *(lease contract).* Rasio *Fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed charge coverage* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : FCC =

1. *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Rasio ini merupakan rasio jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan pinjaman utang jangka panjang dengaqn cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagi berikut :

Rumus : LTDtER =

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to total assets* atau sering disebut *debt ratio.*

**2.1.5.4 *Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)***

Penilaian rasio leverage yang dipakai oleh peneliti adalah *debt to total assets* atau sering disebut dengan *debt ratio. Debt ratio* ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:747), definisi *debt ratio* adalah :

“*The debt to total assets ratio measures the percentage of the total assets provide by creditors. To compute it, divide total debt (both current an non current liabilities) by total assets. The higher the percentage of debt to total assets, the greater the risk that company may unable to meet its maturing obligations.”*

Pengertian *debt ratio* menurut Fahmi (2015:127) adalah :

“Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset. Jika hasil perhitungan *debt ratio* ini semakin rendah maka, maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi.”

Dari definisi-definisi diatas dapat ditari kesimpulan bahwa *debt ratio* ini adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi persentase utang terhadap total asset, semakin besar bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

Hali ini sependapat dengan Kasmir (2013:156), yang mengemukakan bahwa :

“Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

Alasan menggunakan *debt ratio* karena *debt ratio* lebih menekankanpendanaan utang perusahaan dengan jalan menunjukan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang, sehingga semakin tinggi rasio hutang *(debt ratio)* perusahaan maka semakin besar pengaruh kesulitan keunagan perusahaan.

**2.1.6 Rasio Profitabilitas**

**2.1.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Munawir (2010:70) pengertian rasio profitabilitas yaitu :

“Rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham rasio ini menunjukan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi.”

Menurut Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas :

“Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas yaitu :

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.”

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva, maupun investasi.

**2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio ini menurut Kasmir (2013:197) :

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu kewaktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri.”

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas nmenurut Kasmir (2013:198) :

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu kewaktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjam maupun modal sendiri.”

**2.1.6.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Menurut Fahmi (2015:135) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya :

“1. *Gross proft margin*

2. *Net profit margin*

3. *Return on equity* (ROE), dan

4. *Return on assets/investment* (ROA/ROI).”

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik gross profit margin, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rumus : *Gross Profit Margin* =

1. *Net Proft Margin*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : *Net Profit Margin =*

1. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : ROE =

1. *Return on Assets* (ROA)

Dibeberapa referensi lainnya rasio ini disebut dengan rasio *return on investment* (ROI). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio ini dipergunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : ROA =

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pengukuran ROA *(retun on assets)*.

**2.1.6.4 *Return On Assets* (ROA)**

Penilaian rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah *return on assets* (ROA). ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian *(return)* atas investasi yang ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aktiva yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:201) pengertian ROA adalah :

“*Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukan hasil *(return)* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.”

Menurut Fahmi (2015:137) *return on assets* (ROA), yaitu :

“*Return on investmen* (ROI) atau pengambilan investasi, bahwa dibeberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *retun on total assets* (ROA), memiliki arti bahwa rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rasio *return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Wahyu,2009).

Alasan menggunakan ROA karena salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA) yang merupakan pengembalian atas asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan yang mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh *(comprehensive).* Sehingga semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

**2.1.7 *Financial Distress***

**2.1.7.1 Pengertian *Financial Distress***

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan *(financial distress)* yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen.

*Financial distress* merupakan suatu perusahaan yang mengalami suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat ataupun mengalami kesulitan keuangan, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan.

Pengertian *financial distress* menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2015:158) adalah :

*“Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi*”*

Fahmi (2015:157), mengemukakan bahwa :

“Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut akan mulai memasuki masa kesulitan keuangan *(financial distress),* dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.”

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) *financial distress* adalah :

“*Financial distress* (kesulitan keuangan) ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Definisi *financial distress* menurut Hanafi (2014:637) adalah :

“*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada asset). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk.”

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat yang mengalami masalah likuiditas yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila tidak diatasi sejak dini dan berdampak kedapa kebangkrutan perusahaan.

**2.1.7.2 Penyebab *Financial Distress***

Menurut Lau (1987) dalam Spica, yang dikutip oleh Almilia (2006), menyatakan bahwa *financial distress* terjadi dalam suatu perusahaan jika terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen. Selain itu Amir dan Bambang (2013) menyebutkan faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kebangkrutan atau sering disebut *financial distress* yaitu antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan industri.

Fahmi (2015:158) mengemukakan faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah :

“Penyebabnya mulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjuk dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency. Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.”

Sedangkan menurut Sudana (2011:249) adalah :

“Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahanmanajemen yang terjadi berulang-ulang.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab seperti faktor ekonomi, kesalahan manajemen, bencana alam, dll.

**2.1.7.3 Ciri-ciri *Financial Distress***

Menurut Lesmana dan Surjanto (2004:184), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya antara lain sebagai berikut :

1. “Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan;
2. Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun;
3. Penurunan total aktiva;
4. Harga pasar saham menurun secara signifikan;
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industry;
6. *Young Company,* perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan ditahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yangserius dan berakhir dengan kebangkrutan; dan
7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.”

**2.1.7.4 Manfaat Informasi *Financial Distress***

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian berbagai pihak. Luciana (2003) menyatakan pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai  relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

1. Investor

Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

1. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

1. Pemerintah

Prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.

1. Akuntan atau auditor

Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.

1. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi financial distress diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.”

**2.1.7.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress***

Menurut Luciana (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress,* yaitu :

1. Rasio keuangan;
2. Rasio relative industry;
3. Variabel ekonomi makro; dan
4. Reputasi auditor dan reputasi *underwriter.”*

Namun dalam penelitian ini, penulis akan mengguanakan faktor rasio keuangan, dimana pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaa dari perhitungan rasio-rasio keuangan, untuk itu penulis akan mencoba meneliti kembali dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) dalam Arasy (2013) memberikan hasil bahwa terdapat rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* yaitu sebagai berikut :

1. Profit margin, yang merupakan rasio keuangan yang menggambarkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan.
2. Likuiditas, yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya.
3. Efisiensi operasi, rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya.
4. Profitabilitas, rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan.
5. *Financial leverage,* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan.
6. Posisi kas, rasio keuangan yang digunakan untuk tujuan menialai kekuatan dan keberadaan kas untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan menilai persentase kas dalam aktiva.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan tiga rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas karena ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

**2.1.7.6 Model *Financial Distress***

Pada saat ini banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang *financial distress,* karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Salah satu yang dianggap popular dan banyak digunakan dalam penelitian dan analisis adalah model Zmijewski. Model Zmijewski ini lebih dikenal dengan sebutan X-score.

X-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukan tingkat kemungkinan kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Formula X-score dapat dituliskan sebagai berikut (Zmijewski dalam Yoseph) :

**X = -4,3 – 4,5*x*1 + 5,7*x*2 – 0,004*x*3**

Rasio keuangan yang terdapat pada model Zmijewski adalah sebagai berikut :

**X =** *overall index*

***X*1 =**

***X2* =**

***X3* =**

**Keterangan :**

**X1 = *Return On Assets***

**X2 = *Debt Ratio***

**X3 = *Current Ratio***

Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Model Zmijeski (1984) ini memprediksi dengan tiga rasio yaitu return on asssets, debt ratio, dan current ratio. Zmijewski menyatakan bahwa perusahaan dianggap *distress* jika probabilitasnya sama atau lebih besar dari 0. Zmijewski (1984) telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9% (Rismawati, 2012).

Dari hasil perhitungan model Zmijewski diperoleh nilai X-score yang dibagi kedalam dua kategori sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Classification cut-off points of Zmijewski Model**

|  |  |
| --- | --- |
| ***Zone*** | ***Classification*** |
| **Distress**  **Non-distress** | **X**  **X** |

**2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini penulis mengambil referensi dari beberapa penelitiab terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial distress,* sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Daftar Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **no** | **Nama** | **Tahun** | **Judul** | **Hasil Penelitian** |
| **1.** | Amir Saleh dan Bambang Sudiyanto | 2013 | Pengaruh Rasio Keuangan untuk memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI | *Current Ratio,* dan *Total Asset Turn Over,*  tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan. Sedangkan *Debt Ratio, Return on Asset,* dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan. |
| **2.** | Evany Indri Hapsary | 2012 | Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distrss Perusahaan Manufaktur di BEI | *Current Ratio,* dan *Profit Margin on Sales* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Sedangkan *Return on Total Asset* dan *Current Liabilities Total Asset* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress.* |
| **3.** | Wahyu Widarjo & Doddy Setiawan | 2009 | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Otomotif | *Current Ratio, Cash Ratio,* dan *Total Liabilities to Total Asset* tidak berpengaruhterhadap *Financial Distress.* Sedangkan *Quick Ratio,* dan *Profitabilitas* berpengaruh negative terhadap *Financial Distress.* |
| **4.** | Orina Andre | 2013 | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress | Profitabilitas berpengeruh negative terhadap financial distress. Sedangkan Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress. Dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. |
| **5.** | Atika, et al | 2012 | Pengaruh Beberpa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress | *Current Ratio, Debt Ratio,* dan *Current Liabilities to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress.* Sedangkan *Profit Margin, Sales Growth,* dan *Inventory Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* |

**2.2 Kerangka Pemikiran**

Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan (Evanny, 2012).

Dengan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada, maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress.*

Mahmud, Hanafi, Halim (2009:276), menyatakan bahwa :

“Analisis Rasio keuangan merupakan salah satu indikator dari kebangkrutan.”

Sartono (2010:113), mengungkapkan bahwa :

“Rasio keuangan dapat memberikan indikasi mengenai prediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang kemudian mengalami kebangkrutan.”

Fahmi (2015:116) mengemukakan bahwa :

“Bagi investor ada tiga rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan, yaitu: (1) Rasio Likuiditas *(Liquidity Ratio),* (2) Rasio Leverage *(Leverage Ratio),* (3) Rasio Profitabilitas *(Profitability Ratio).* Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.”

**2.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan harus mampu membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

Agnes Sawir (2004:235) mengemukakan bahwa :

“Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan bisa bervariasi salah satunya diakibatkan kesulitan likuiditas (*technical insolvency)*, dimana perusahaan tidak memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu atau yang telah jatuh tempo, sampai terjadi kesulitan solvabilitas (bangkrut), dimana kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaan.”

Menurut Harjito dan Martono (2005:56), menjelaskan :

“Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.”

**2.2.2 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial Distress***

Analisis leverage diperlukan untuk mengukur kemempuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dan jangka panjang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini akan beresiko terjadinya kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari utang yang lebih besar dari pada asset yang dimiliki. Salah satu rasio yang dipakai adalah *debt ratio.*

Handono Mardianto (2009:268), mengemukakan bahwa :

“Analisis rasio leverage dapat dipandang sebagai peringatan dini kemungkinana terjadinya kebangkrutan atau kesulitan keuangan (*financial distress).”*

Menurut Prihadi (2008:91) menjelaskan bahwa :

“Semakin besar utang, maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress).”*

**2.2.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk mencari keuntungan atau memperoleh laba. Para manajemen perusahaan dituntut untuk mampu mencapai target yang telah direncanakan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu sehingga bisa digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

Menurut teori dari Sudana (2011:22) yang mengemukakan bahwa :

“ROA menunjukan kemapuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan bagi perusahaan, begitupun sebaliknya.”

**2.3 Skema Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

Likuiditas :

*Current Ratio*

*Financial Distress*

Leverage :

*Debt Ratio*

Profitabilitas :

*Return on Asset*

**Gambar 2.1**

**Skema Kerangka Pemikiran**

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2013:64), yaitu :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 = Terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress.*

Hipotesis 2 = Terdapat pengaruh leverage terhadap *financial distress.*

Hipotesis 3 = Terdapat pengaruh terhadap profitabilitas terhadap *financial distress.*

Hipotesis 4 = Terdapat pengaruh terhadap likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress.*